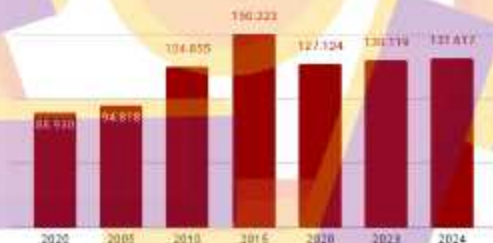


BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan transformasi digital dalam satu dekade terakhir telah mendorong seluruh sektor untuk mengadopsi teknologi informasi, termasuk pelaku ekonomi kerakyatan seperti koperasi. Pemerintah Indonesia melalui *Digital Economy Roadmap 2030* menargetkan percepatan digitalisasi dalam rangka memperkuat daya saing ekonomi nasional. Namun, proses digitalisasi koperasi masih berkembang sangat lambat, padahal koperasi memiliki posisi strategis sebagai pilar ekonomi gotong royong yang memberikan kontribusi penting terhadap kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2024) melalui laman www.bps.go.id, jumlah koperasi aktif di Indonesia mencapai lebih dari 131.617 unit, sementara data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK 2024) mencatat bahwa 69% lembaga keuangan mikro (LKM) di Indonesia berbadan hukum koperasi. Data tersebut menegaskan bahwa koperasi merupakan pondasi penting dalam struktur perekonomian rakyat.



Sumber: Data diolah penulis (2025)

Gambar 1.1 Trend Jumlah Koperasi di Indonesia

Meskipun jumlah koperasi terus meningkat, tingkat digitalisasi koperasi masih berada di bawah 1%. Laporan Kementerian Koperasi dan UKM menunjukkan bahwa dari sekitar 123.000 koperasi aktif, hanya 900 koperasi (0,73%) yang telah memanfaatkan teknologi digital (Kemenkop UKM, 2023). Informasi Kompas (2023) dari laman www.kompas.id juga mengonfirmasi bahwa meskipun jumlah koperasi meningkat menjadi ± 130.000 unit, namun tingkat

digitalisasi tetap kurang dari 1%. Rendahnya digitalisasi ini menimbulkan kesenjangan besar antara kebutuhan koperasi terhadap sistem modern dan kemampuan koperasi dalam mengadopsi teknologi. Hambatan yang sering dihadapi meliputi keterbatasan literasi digital pengurus, minimnya infrastruktur teknologi, serta keterbatasan biaya pengembangan sistem informasi. Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa pengelolaan manual merupakan salah satu penyebab utama terhambatnya profesionalitas koperasi. Nurdany (2020) menyampaikan bahwa rendahnya pemahaman pengurus mengenai sistem informasi menjadi faktor utama keterlambatan digitalisasi. Hal serupa disampaikan oleh Nashiha et al. (2024) yang menegaskan bahwa resistensi perubahan dan keterbatasan sumber daya memperburuk kondisi tersebut.

Sebagai langkah strategis dalam memperkuat ekonomi rakyat, pemerintah merujuk pada amanat Undang-Undang 1945 Pasal 33 yang menegaskan bahwa perekonomian Indonesia disusun atas asas kekeluargaan (Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia, 1945). Berdasarkan prinsip tersebut, pemerintah meluncurkan Program Koperasi Merah Putih (KMP) sebagai inisiatif nasional dalam membangun koperasi desa modern dan inklusif. Informasi resmi dari merahputih.kop.id menyebutkan bahwa program ini ditargetkan meluncurkan sebanyak 80.000 desa dan kelurahan, dengan berbagai unit usaha termasuk jenis koperasi simpan pinjam (merahputih.kop.id, 2025). Namun pelaksanaan program KMP masih menghadapi banyak tantangan di lapangan, seperti rendahnya antusiasme anggota, kapasitas SDM yang belum merata, serta keterbatasan fasilitas digital sebagaimana diberitakan oleh (Kompas, 2025). Kondisi ini menyebabkan koperasi KMP tidak dapat langsung menerapkan sistem informasi berbasis website yang membutuhkan biaya tinggi, pelatihan, serta infrastruktur internet yang memadai.

Fenomena serupa ditemui pada Koperasi Merah Putih di Desa Pasar Melintang, Sumatera Utara, yang masih berada pada tahap awal pembentukan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus Koperasi Merah Putih Desa Pasar Melintang pada november 2025, sebagai koperasi yang masih baru sebagian besar proses administrasi terutama pada unit simpan pinjam masih menggunakan

pencatatan manual melalui buku catatan atau format sederhana. Kondisi tersebut menimbulkan berbagai permasalahan seperti keterlambatan pencatatan, kesalahan perhitungan bunga dan angsuran, duplikasi data, serta kesulitan dalam penyusunan laporan keuangan. Penelitian Hardiyana & Gusdiono (2020) yang memaparkan dengan masalah serupa yaitu pencatatan manual menghambat penyajian laporan keuangan. Didukung Paraswati et al. (2021) menyebutkan bahwa perhitungan bunga menjadi sering keliru. Pada penelitian lain juga ditegaskan rendahnya literasi digital dari pengurus menyebabkan ketidakmampuan dalam mengelola data secara efektif (Azani et al., 2019).

Dalam konteks tersebut, penggunaan *spreadsheet* menjadi solusi alternatif yang paling tepat dan realistis bagi koperasi baru. *Spreadsheet* memiliki keunggulan karena mudah digunakan, fleksibel, dan tidak membutuhkan biaya lisensi atau infrastruktur khusus. Dilansir dari www.savantlabs.io menyebut bahwa organisasi kecil dengan volume transaksi rendah lebih memilih *spreadsheet* karena dapat dioperasikan tanpa pelatihan teknis (SavantLabs, 2024). Disampaikan juga dari www.study.com yang menegaskan bahwa *spreadsheet* dianggap “cukup” bagi entitas mikro karena dapat disesuaikan secara cepat (Study.com, 2022). Penelitian Izzi et al. (2025) juga mengemukakan konsep *simplified digitalization*, yaitu dengan strategi digitalisasi bertahap menggunakan alat sederhana sebelum beralih ke sistem terintegrasi berbasis web. Sementara itu, Cornelis et al. (2019) menunjukkan bahwa *spreadsheet* tetap dominan dalam praktik bisnis modern karena kemampuan kustomisasi dan penerapannya yang cepat. Dengan demikian, *spreadsheet* dipandang sebagai *transitional information system* yang sesuai untuk koperasi baru, terutama bagi Koperasi Merah Putih Desa Pasar Melintang.

Dalam proses perancangan sistem, metode *Rapid Application Development* (RAD) menjadi pendekatan yang tepat karena memungkinkan pengembangan *prototype* secara cepat, fleksibel, dan melibatkan pengguna dalam setiap tahapannya. Pendekatan ini sesuai dengan kondisi koperasi yang masih pada tahap awal pertumbuhan dan memiliki keterbatasan sumber daya manusia serta infrastruktur.

Berdasarkan keseluruhan fenomena tersebut, dapat diidentifikasi adanya gap penelitian yang signifikan. Mayoritas penelitian sebelumnya berfokus pada pengembangan sistem koperasi berbasis web. Meskipun telah terdapat beberapa penelitian yang merancang sistem simpan pinjam menggunakan *spreadsheet*, jumlahnya masih sangat terbatas dan umumnya tidak ditujukan untuk konteks koperasi baru. Hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus merancang sistem simpan pinjam berbasis *spreadsheet* sebagai solusi transisi digitalisasi, terutama untuk koperasi binaan Program Koperasi Merah Putih yang menghadapi keterbatasan SDM, infrastruktur, dan pengalaman digital. Celah dari penelitian sebelumnya yang mendasari pentingnya penelitian berjudul "Perancangan Sistem Simpan Pinjam Berbasis *Spreadsheet* pada Koperasi Merah Putih di Desa Pasar Melintang Sumatera Utara."

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana merancang sistem informasi simpan pinjam berbasis *spreadsheet* yang sesuai dengan kebutuhan Koperasi Merah Putih?
2. Bagaimana formula *spreadsheet* dapat mengotomatisasi perhitungan simpanan, pinjaman, dan angsuran?
3. Bagaimana menyusun laporan simpan pinjam yang dapat digunakan secara efektif?
4. Bagaimana sistem *spreadsheet* berfungsi sebagai solusi transisi sebelum koperasi beralih ke sistem digital terintegrasi?

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti menetapkan batasan agar penelitian lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan, serta untuk menghindari generalisasi yang tidak sesuai terhadap hasil yang diperoleh, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian difokuskan pada aktivitas perancangan sistem simpan pinjam koperasi. Modul lain seperti, SHU, dan unit usaha koperasi tidak dibahas.

2. Sistem yang dirancang hanya berbasis *spreadsheet*.
3. Data penelitian merupakan simulasi berdasarkan praktik umum Koperasi Simpan Pinjam dan disesuaikan dengan konteks Koperasi Merah Putih yang masih dalam tahap pembentukan.
4. Penelitian tidak membahas aspek keamanan data tingkat lanjut, integrasi sistem dengan aplikasi eksternal, maupun infrastruktur jaringan.
5. Penelitian hanya mencakup desain sistem dan penyusunan template *spreadsheet*, bukan implementasi operasional secara langsung di lapangan.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Merancang struktur data anggota, baik simpanan maupun pinjaman dalam bentuk *spreadsheet*.
2. Mengembangkan formula otomatis untuk perhitungan simpan pinjam.
3. Menyusun laporan simpan pinjam, angsuran, dan tunggakan berbasis *spreadsheet*.
4. Memberikan rancangan sistem sederhana sebagai dasar pengembangan sistem koperasi berbasis web di masa depan.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap literatur sistem informasi koperasi, khususnya terkait penggunaan *spreadsheet* sebagai solusi digitalisasi awal. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, baik untuk konteks yang sama maupun pengembangan sistem yang lebih kompleks.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan penelitian sistem informasi koperasi yang memanfaatkan pendekatan *spreadsheet* atau transisi menuju sistem web.

b. Bagi Koperasi

Hasil penelitian memberikan solusi awal pengelolaan data simpan pinjam yang sederhana, fleksibel, dan mudah digunakan, sehingga dapat mengurangi human error, meningkatkan akurasi laporan, dan menjadi dasar pengembangan sistem digital yang lebih maju.

